

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *property and real estate* merupakan salah satu sub sektor perusahaan jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi. Menurut KBBI, “*Real estate* adalah properti berupa tanah dan bangunan. Sedangkan properti adalah harta berupa tanah dan bangunan serta sarana dan prasarana yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanah atau bangunan yang dimaksudkan”. Pergerakan dalam industri ini meliputi bidang pembangunan, perbaikan, penjualan dan pengembangan perumahan, kawasan komersial, kawasan industri, dan pengelolaan pusat perbelanjaan, pusat rekreasi, apartemen dan perhotelan. Produk properti juga dapat dilihat dari tujuannya seperti properti untuk komersial, properti untuk industri dan properti untuk tujuan khusus. Dengan banyaknya sektor yang berkaitan dengan industri properti maka industri ini menjadi salah satu faktor yang berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2019, industri properti menyumbang sekitar 12,61 persen bagi perekonomian Jakarta atau sekitar Rp 32,3 triliun dengan rincian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 23,9 persen dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 28,3 persen. Pada tahun 2018, sektor properti juga menyerap sumber daya manusia di Jakarta sebanyak 425.000 orang (Fadli & Alexander, 2021).

Walaupun memiliki tingkat perkembangan yang menjanjikan, industri properti juga turut merasakan dampak pandemi di tahun 2020. Seluruh subsektor industri properti mengalami penurunan yang cukup drastis contohnya pada pasar kawasan komersial yang sempat tutup sementara. Pasar perhotelan juga turut mengalami dampaknya dengan rata-rata tingkat *occupancy rates* yang menyentuh angka terendah yaitu 15 persen, serta banyak hotel yang berhenti beroperasi. Demikian juga untuk pasar apartemen yang mengalami penurunan permintaan sekitar 46 persen.

Seiring dengan perjalanan waktu dan penyesuaian terhadap *new normal*, kondisi industri properti perlahan mengalami kebangkitan. Dengan kondisi negara yang semakin membaik, Real Estate Indonesia (REI) menyatakan optimis terhadap proyeksi pertumbuhan industri properti di tahun 2023 yang lebih tinggi 4,8 persen dari tahun 2022 yaitu sekitar 10 persen (Alexander, 2020). Diharapkan, dengan bangkitnya industri properti dapat turut menjadi solusi dan membangkitkan perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya pertumbuhan pada sektor properti di sepanjang kuartal II-2021 sebesar 2,82 persen, dimana angka tersebut menggambarkan kontribusi sektor properti terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada periode tersebut sebesar 7,07 persen. Angka tersebut diperoleh hanya dari perhitungan realisasi uang yang masuk saja, sehingga persentase kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional terlihat kecil atau tidak maksimal.

Perusahaan yang berada dalam industri properti tentunya tidak sedikit. Dalam daftar yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri tercatat ada 92 perusahaan *property and real estate* yang telah *go public* (Jakarta, Kompas.com (2023)). Selain itu, pada daftar jumlah anggota Real Estate Indonesia (REI) mencatat terdapat 6.400 perusahaan pada 2023 (mediaindonesia.com (2023)). Untuk bisa lebih unggul dibanding pesaingnya, maka setiap perusahaan akan berlomba untuk meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan segala peluang dan upaya yang mungkin untuk dilakukan guna menjaga dan memastikan keberlangsungan perusahaan. Keunggulan perusahaan pada dasarnya berada pada produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu menawarkan produk atau jasa dengan harga yang bersaing dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih baik dibanding dengan perusahaan pesaing akan mampu menarik konsumen dan dapat menghasilkan peningkatan laba.

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh perusahaan supaya lebih unggul dalam persaingan adalah dengan memanfaatkan teknologi yang ada sebaik mungkin, yang mana saat ini teknologi sudah menjadi gaya hidup dimasyarakat. Istilah teknologi tentu sudah tidak asing lagi bagi kita, dimana teknologi menjadi

sebuah sarana yang menyajikan kemudahan bagi penggunanya. Perkembangan teknologi ini menimbulkan perubahan perilaku masyarakat yang saat ini menjadi serba digital dan sistematis dengan memanfaatkan penggunaan komputer atau yang juga sering disebut komputerisasi. Salah satu contoh nyata dalam perkembangan zaman dan teknologi ini ialah kecanggihan internet untuk mengolah informasi. Adanya internet sangat membantu dan mempermudah penggunanya dalam mengolah data dan memprosesnya menjadi informasi yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Manfaat tersebut tentu dibutuhkan oleh semua orang tanpa terkecuali pelaku usaha. Perkembangan internet sendiri dapat ditinjau dari pertumbuhan penggunaannya. *Hootsuite (We are Social)* memberi gambaran mengenai data pertumbuhan perilaku dan pengguna internet pada tahun 2018-2021 yang dianalisis setiap awal tahun:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Penggunaan Internet 2019-2022
Sumber: *Hootsuite (We are Social)*, 2022

Mengacu pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan pengguna internet yang signifikan dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 pengguna internet di Indonesia ialah sebanyak 150.0 juta jiwa, peningkatan terjadi di tahun 2020 dengan total pengguna internet sebanyak 175,4 juta jiwa, diikuti dengan peningkatan pada tahun 2021 total pengguna internet di Indonesia menembus angka 200, lebih tepatnya yaitu sebanyak 202,6 juta jiwa dan pada 2022 angka pengguna internet mencapai 204,7 juta jiwa. Angka

pertumbuhan pengguna internet yang semakin bertambah menunjukkan pemanfaatan teknologi informasi yang semakin massif. Hal tersebut menjadi dorongan terhadap setiap jenis usaha untuk terus mengikuti dan menyesuaikan pada perkembangan teknologi informasi yang ada.

Keandalan perkembangan teknologi tersebut tentunya akan sangat berguna jika dimanfaatkan sebaik mungkin, terutama dalam dunia bisnis. Dengan penggunaan yang baik, maka perusahaan dapat melakukan pengolahan data informasi yang dapat menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan. Mendapatkan *output* yang akurat dan bermanfaat tentu menjadi keinginan semua perusahaan. Jika *output* dari data informasi yang diolah tersebut baik maka akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh karyawan dalam melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tanggung jawab yang ada dalam periode tertentu. Prijanto, *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa kinerja merupakan indikator gambaran bagi perusahaan yang menjadi alat ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada menjalankan tugas dan fungsi pokok untuk mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, kinerja pada perusahaan menjadi indikator penting dalam memajukan perkembangan sebuah perusahaan.

Kinerja perusahaan menjadi tolak ukur yang menunjukkan kualitas dari perusahaan itu sendiri. Pengukuran tersebut dapat diukur melalui indikator pendapatan yang diperoleh perusahaan, sumber daya manusia, kualitas teknologi yang digunakan serta *output* yang dihasilkan. Suatu perusahaan harus memiliki teknologi yang baik demi keberlangsungannya di tengah era digital saat ini yang penggunaannya harus didukung dengan adanya sumber daya manusia yang terampil dan andal sehingga dapat meningkatkan kesempatan keberhasilan. Kesempatan tersebut jika didukung dengan pengetahuan yang baik maka dapat memberikan hasil yang baik pula. Dengan hasil yang optimal maka perusahaan dapat mencapai targetnya sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Oleh

karna itu, pengembangan kinerja perusahaan menjadi hal penting bagi keberlangsungan perusahaan.

Salah satu faktor pendukung peningkatan kinerja perusahaan ialah pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi diciptakan sedemikian rupa sebagai alat yang dapat membantu keefektifan kehidupan manusia. Informasi dianggap penting dalam sebuah perusahaan dikarenakan segala alternatif keputusan yang akan diambil bergantung oleh ketersediaan data informasi itu sendiri. Data sendiri merupakan fakta yang dikumpulkan, disimpan dan diproses, sedangkan informasi merupakan hasil dari data yang telah diproses yang diperuntukan bagi kepentingan perusahaan dalam penyediaan laporan, mengetahui kejadian yang telah terjadi, dan mengevaluasinya. Perusahaan yang memiliki teknologi yang memadai mampu mempermudah penggunaannya dan dapat menunjang pengolahan data yang lebih efektif. Pemanfaatan teknologi informasi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan kelengkapan perangkat dengan kualitas yang memadai yang telah sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Adanya kesesuaian perangkat tersebut mampu meningkatkan kemudahan pengoperasiannya sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat keefektivitasan penggunaannya untuk menghasilkan data serta menunjang ketepatan waktu dalam pemroses *output* yang dibutuhkan. Dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tinggi tersebut maka akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang mana akan meningkatkan nilai efektifitas dan efisiensinya. Meningkatnya kinerja perusahaan akan berjalan paralel dengan meningkatnya nilai perusahaan itu sendiri. Maka dari itu pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana untuk mengolah data informasinya sangatlah penting dan hal tersebut dapat diaplikasikan dengan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi dalam akuntansi.

Akuntansi menjadi sebuah kebutuhan yang dianggap sebagai sebuah bahasa dalam dunia bisnis yang berguna untuk memberikan informasi keuangan, melakukan perencanaan, media evaluasi kinerja perusahaan, hingga pengendalian perusahaan. Penggabungan pemanfaatan sistem informasi dengan akuntansi

diharapkan dapat menyajikan *output* yang bermanfaat, dapat dipahami, sesuai, dan kredibel. Manfaat tersebut dapat diwujudkan dengan pengaplikasian sistem informasi akuntansi. Sistem informasi dirancang sehingga dapat membantu penggunanya dengan tujuan untuk menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi lebih efektif dan dapat diperoleh secara *real time*.

Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang diciptakan untuk memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat dan berkualitas dalam perencanaan, pengendalian, dan pengoperasiannya di perusahaan. Sistem informasi akuntansi memiliki peranan penting dalam perusahaan karena data setiap aktivitas akan tercatat di sistem mulai dari siklus transaksi, siklus produksi, siklus pendapatan, hingga siklus penggajian yang dimana hasil informasi tersebut nantinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan operasional perusahaan. Dengan pencatatan yang tersistem tersebut, maka perusahaan dapat mengotomatiskan aktivitas manual sehingga dapat memperhemat waktu sekaligus meningkatkan akurasi dari informasi yang dihasilkan. Keandalan sistem informasi akuntansi yang tinggi menunjukkan bahwa performa sistem yang disediakan telah berfungsi secara nyata dalam meningkatkan efektivitas kerja penggunanya dimana hal tersebut dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk pengolahan data sehingga kemudian waktu yang ada dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan operasional lainnya yang mampu menunjang keefektifitasan potensi kinerja perusahaan. Kinerja yang tinggi tersebut akan sejalan dengan tingkat kredibilitas yang meningkat sehingga persentase terjadinya *human error* atau kesalahan pendataan maupun kekeliruan lainnya menjadi menurun. Dengan kredibilitas yang tinggi maka dapat meningkatkan keakuratan informasi perusahaan serta mampu menyajikan informasi yang menggambarkan hasil kerja perusahaan secara lengkap dan menyeluruh sehingga mampu menggambarkan kinerja perusahaan yang utuh dan riil.

Pengendalian internal menjadi salah satu fungsi dalam sistem informasi akuntansi yang mencakup data-data penting yang pemanfaatannya membutuhkan

keterkaitan antara sumber daya manusia dengan teknologi informasi yang digunakan. Proses pengendalian internal ini di harapkan dapat menciptakan aktivitas operasional yang efisien dan efektif, menyajikan laporan keuangan yang andal dan akuntabel, hingga pengamanan asset perusahaan. Hadirnya keandalan sistem pengendalian internal diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam perusahaan. Kecurangan dapat mengakibatkan kerugian finansial, rusaknya reputasi, permasalahan hukum, hingga bangkrutnya perusahaan.

Kurangnya efektifitas dalam pengendalian internal menimbulkan banyak kasus di Indonesia salah satunya adalah kasus PT Hanson International Tbk yang terjadi pada tahun 2019. Kasus ini bermula dari penemuan fakta oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa PT Hansol International melakukan penghimpunan dana senilai Rp 2,53 triliun yang diakui sebagai pinjaman individu jangka pendek dengan jumlah kreditur sebanyak 1.197 pihak. Hal tersebut dianggap ilegal karna melanggar Undang-Undang Perbankan dimana yang seharusnya menghimpun dana adalah perusahaan perbankan, sedangkan PT Hanson International merupakan perusahaan sektor properti dan tidak mengantongi izin menjalankan kegiatan simpan pinjam (sumber:medcom.id). Sejumlah uang tersebut ternyata dipergunakan oleh PT Hanson International untuk pembebasan lahan demi menunjang bisnis propertinya. Kasus ini bergulir hingga ke Kejaksaan Agung, dimana Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama sekaligus pemegang saham pengendali menjadi terdakwa kasus dugaan korupsi PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Selain itu, kasus gagal bayar surat utang jangka pendek PT Hanson International juga masih menjadi perkara hukum di Bareskrim Polri yang menjadikan PT Hanson International tidak dapat melaporkan audit laporan keuangan tahun 2019. Panjang dan kompleksnya permasalahan tersebut membuat saham PT Hanson Internasional disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Januari 2020. Akibat dari kasus korupsi tersebut, pada Januari 2021 BEI mengumumkan potensi *delisting* pada saham perusahaan berkode MYRX tersebut (sumber:idx.co.id). Sebelumnya, pada tahun 2016 PT Hanson

International juga pernah tertimpa kasus manipulasi keuangan yang melibatkan Direktur Utamanya, Benny Tjokrosaputro.

Masih terdapat banyak kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus Badan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang menurut hasil audit BPK tahun 2000 menciptakan kerugian mencapai Rp 138 triliun, kasus manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk pada 2001, kasus Bank Centuri yang berdasarkan KPK mengacu pada BPK dari dua proses bailout membuat kerugian negara sebesar Rp 690 miliar dan Rp 7 triliun pada 2008, hingga kasus korupsi PT. Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) yang membuat kerugian negara mencapai Rp 23 triliun dalam periode 2012-2019 (Mochtarom, 2022).

Dilihat dari banyaknya fenomena yang muncul tersebut mengungkapkan bahwa pengendalian internal yang diterapkan dalam sebuah entitas belum terlaksana dengan efektif. Sistem pengendalian internal menjadi salah satu faktor penting yang harus diterapkan oleh setiap bentuk usaha untuk melindungi, memelihara, dan menjamin keamanan informasi dan aset perusahaan. Adanya sistem pengendalian internal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pengendalian didalam lingkungan perusahaan sehingga para tenaga kerja atau SDM yang berada didalamnya dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai tujuan dan fungsi masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat aktivitas pengendalian yang tinggi untuk menjamin pengolahan data dilakukan secara tepat dan akurat. Aktivitas pengendalian tersebut juga harus diiringi dengan pemantauan yang tinggi sehingga mampu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi informasi yang dihasilkan. Informasi yang dapat dipercaya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kewaspadaan dan pemantauan yang baik terhadap pengelolaan data akuntansinya. Data yang akurat dan kredibel mampu meningkatkan *output* yang dihasilkan sehingga dapat menyajikan informasi yang menggambarkan hasil kerja perusahaan yang sebenarnya dengan lengkap. Memiliki hasil data yang

akurat mampu menunjang nilai perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang meningkat, maka hal tersebut juga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, bahwa kesesuaian pemanfaatan teknologi, keandalan sistem informasi akuntansi serta pengendalian internal perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan tentu mendorong keberhasilan dan keberlangsungan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aloisius Hama, *et al* (2020) dengan keandalan variable independen dan variable dependen yang sama. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah :

1. Peneliti menambahkan variable independen yaitu Pemanfaatan Teknologi Informasi yang mengacu pada penelitian Milisa Indriani dan Istutik (2018).
2. Objek pada penelitian ini merupakan perusahaan *property* dan *real estate* pada wilayah Jakarta. Sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah pada Koperasi yang berwilayah di Kecamatan Payangan.
3. Periode penelitian saat ini adalah pada tahun 2023. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2020.

Melalui latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Keandalan Sistem Informasi Akuntansi dan Keandalan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Karyawan Yang Bekerja Pada Perusahaan *Property* di wilayah Jakarta, Bekasi dan Tangerang)”**

1.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat semakin jelas, terperinci dan fokus terhadap inti masalah, maka diberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini membatasi variabel independen yaitu pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, keandalan sistem informasi akuntansi, dan sistem pengendalian internal, dan variabel dependen adalah kinerja perusahaan.
2. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner dari perusahaan *property* yang tersebar di wilayah Jakarta, Bekasi dan Tangerang yang menggunakan sistem informasi akuntansi.
3. Penelitian ini dilakukan pada SDM yang menggunakan program atau *software accounting* yang berada pada divisi atau departemen akuntansi dan keuangan dalam perusahaan.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan melalui penelitian ini adalah :

1. Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah pemanfaatan keandalan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah keandalan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif :

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Perusahaan
2. Keandalan Sistem Informasi terhadap Kinerja Perusahaan

3. Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, penulis ingin menyajikan bukti empiris tentang pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, keandalan sistem informasi akuntansi, dan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan akuntansi khususnya dalam sistem informasi akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi informasi bagi perusahaan dalam penggunaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi serta keandalan sistem pengendalian internal yang akan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber masukan dan sumber bacaan yang berguna untuk menambah pengetahuan tentang Sistem Informasi Akuntansi dalam keperluan akademis.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat memberi masukan dan pengetahuan bagi penulis dalam kehidupan sehari-hari yang dimana penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan keandalan teknologi informasi,

bagaimana keandalan sistem informasi akuntansi, serta bagaimana pengaplikasian sistem pengendalian internal dalam perusahaan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, masukan, serta referensi terkait dengan teori yang ada untuk melakukan penelitian dengan pengembangan selanjutnya.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca dalam mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, keandalan sistem informasi akuntansi, dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi mengenai uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap nilai penelitian serta mendukung penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan, variable yang digunakan, jenis dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode pengukuran data, metode pengujian instrument dan analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini terdiri atas kesimpulan, keterbatasan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA